



Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islam

Hisan Mursalin^{*1}, Abdul Mu'ti², R. Alpha Amirrachman³

¹Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab Ar Raayah Sukabumi, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

³Universitas Islam Internasional Indonesia

*hisanmursalin@arraayah.ac.id

Abstrak

Perspektif Islam mengenai pendidikan multikultural dan respons Islam terhadap keberagaman yang ada dalam masyarakat, terutama di lembaga pendidikan, sebagai upaya untuk menjamin setiap kelompok etnis agar memiliki hak yang setara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan pandangan Islam terhadap pendidikan multikultural. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi pustaka, dimana berbagai referensi bersumber dari buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian dianalisis secara mendalam. Pendidikan ini merupakan pendidikan yang fokus pada kesetaraan dalam perbedaan budaya. Pendidikan multikultural merupakan suatu pendekatan yang menitikberatkan pada pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman budaya yang berbeda. Dalam perspektif Islam, perbedaan bukanlah menjadi penyebab konflik dan ukuran keagungan seseorang, tetapi dianggap sebagai kesempatan untuk saling memahami dan menghargai satu sama lain. Pendidikan multikultural adalah landasan penting dalam menjaga persatuan dan integrasi sosial di tengah masyarakat yang heterogen, dengan cara mengedukasi masyarakat tentang pentingnya kesetaraan, keadilan, keberagaman, persatuan, ras, suku, bahasa, tradisi, serta menghargai kepercayaan agama, sehingga diharapkan terwujud kehidupan yang harmonis dan damai. Pendidikan Multikultural ini sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam, yang terkandung dalam al-Qur'an yang menekankan tentang pentingnya menghargai keragaman. Hal ini juga telah diimplementasikan oleh Nabi Muhammad saw, dan para sahabat Rasul, sebagaimana yang tercantum dalam piagam Madinah.

Kata kunci : Pendidikan Multikultural; Islam Multikultural; Kesetaraan Hak.

Abstract

Islamic perspectives regarding multicultural education and Islamic responses to the diversity that exists in society, especially in educational institutions, as an effort to guarantee that every ethnic group has equal rights. The aim of this research is to explain the Islamic view of multicultural education. This research uses a qualitative literature study approach, where various references sourced from books, journals and previous research that are relevant to the research topic are analyzed in depth. This education is education that focuses on equality in cultural differences. Multicultural education is an approach that focuses on understanding and giving respect to the

diversity of different cultures. In the Islamic perspective, differences are not a cause of conflict and a measure of someone's greatness, but are considered an opportunity to understand and respect each other. Multicultural education is an important foundation in maintaining social unity and integration in a heterogeneous society, by educating people about the importance of equality, justice, diversity, unity, race, ethnicity, language, traditions, as well as respecting religious beliefs, so that it is hoped that a harmonious life will be realized . and peaceful. Multicultural education is in accordance with the values of Islamic teachings, contained in the Koran which emphasizes the importance of respecting diversity. This has also been implemented by the Prophet Muhammad saw, and the companions of the Prophet, as stated in the Medina charter.

Keywords: Multicultural Education; Multicultural Islam; Equal Rights.

I. PENDAHULUAN

Keanekaragaman masyarakat dalam hal etnis, ras, agama, dan status sosial memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan dan dinamika masyarakat. Penting bagi kita untuk membahas pendidikan multikultural agar peserta didik memiliki pemahaman yang sensitif terhadap fenomena dan masalah sosial yang timbul dari perbedaan etnis, ras, agama, dan nilai-nilai yang ada dalam lingkungan sosial. Pendidikan multikultural menjadi semakin penting dalam era globalisasi saat ini, di mana interaksi antarbudaya meningkat dan mempengaruhi perkembangan sosial dan pendidikan. Multikulturalisme adalah konsep dan sarana untuk meningkatkan martabat dan kemanusiaan individu. (Amin, 2018) Pendidikan multikultural adalah fenomena yang relatif baru dalam bidang pendidikan. Perkembangannya sejalan dengan perkembangan demokrasi di suatu negara. (Muhammedi, 2016) Pendidikan multikultural juga bertujuan untuk mempromosikan sikap penghargaan, kejujuran, dan toleransi terhadap berbagai budaya yang ada dalam masyarakat yang plural. (Zakiyatun, 2019)

Dalam perspektif Islam, pendidikan multikultural dalam masyarakat yang heterogen mengacu pada situasi di mana setiap individu dan kelompok memiliki peran unik dalam hubungan sosial, baik dalam skala kecil maupun besar, dalam masyarakat yang beragam dalam hal aspek etnis, budaya, dan agama. Semua peran ini memiliki arti penting dalam membangun rasa persatuan untuk mencapai kehidupan bersama yang harmonis. Perbedaan-perbedaan ini memainkan peran penting dalam mencapai tujuan bersama dan memperkuat kerjasama. Oleh karena itu, setiap individu dan kelompok bertanggung jawab dalam menjaga keberlanjutan, perdamaian, dan kesejahteraan dalam menciptakan kedamaian, tanpa memandang perbedaan.

Terkait dengan hal ini, pandangan Islam memberikan landasan filosofis yang kaya dan mendalam untuk pemahaman pendidikan multikultural. Hal ini disebabkan oleh sifat universal Islam sebagai agama. Islam tidak ditujukan kepada ras atau kelompok etnis tertentu, melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta. Seperti yang disebutkan dalam ayat 107 Surah Al-Anbiya: "*Dan Kami tidak mengutus kamu melainkan sebagai*

rahmat bagi semesta alam." Selain itu, Islam juga menghargai agama dan kepercayaan lain. (Wahyuddin & Hanafi, 2016) Islam juga menekankan bahwa keragaman dalam kehidupan manusia adalah sesuatu yang alami, dimulai dari perbedaan gender, suku, dan beragam bangsa. Perbedaan ini ada untuk memungkinkan pengakuan saling menghormati. Perspektif Islam tentang pendidikan multikultural melibatkan pemahaman mendalam tentang konsep alam manusia, nilai-nilai tauhid, toleransi, keadilan, dan persaudaraan. Ajaran Islam menekankan pentingnya menghormati perbedaan budaya, etnis, dan agama sebagai manifestasi kebijaksanaan Allah dalam menciptakan bumi dan keragaman bentuk dan warnanya. Salah satu perbedaan paling mencolok antara semua makhluk yang diciptakan Allah adalah bahwa manusia memiliki kemampuan untuk berpikir. Manusia diciptakan oleh Allah SWT. dengan berbagai perbedaan, meskipun semuanya berasal dari bumi. Pikiran manusia menghasilkan banyak perbedaan. Tidak semua orang mungkin bisa menerimanya dengan baik. Pendidikan Islam juga dapat menjadi topik yang diimplementasikan dengan model pendidikan multikultural. (S, Qoriatunnisa, Pratama, & Komariah, 2022)

Melalui proses pendidikan menengah, diharapkan individu dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang dirinya sendiri, orang lain, dan budayanya. Selain itu, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari budaya karena tujuan utama pendidikan adalah untuk memahami, terutama dalam menggabungkan berbagai budaya yang beragam di dunia akademis. Pembentukan masyarakat multikultural yang sehat memerlukan organisasi, program, integrasi, dan konsistensi yang terstruktur, serta kebutuhan untuk meningkatkan kecepatannya. Salah satu cara untuk mencapainya adalah melalui pendidikan yang terakomodasi dalam medium budaya akademis.

Pada akhirnya, pendidikan multikultural diharapkan dapat mencerminkan kehidupan masyarakat multikultural dan menghasilkan generasi baru yang terbuka terhadap perbedaan. Hal ini dapat dicapai dengan menerima kelompok lain secara adil, tanpa memperhatikan perbedaan budaya, etnis, gender, linguistik, atau agama. Untuk mewujudkan prinsip-prinsip demokrasi, keadilan, dan humanisme dalam pendidikan multikultural, beberapa aspek harus dipertimbangkan: *Pertama*, perbedaan agama yang merupakan fakta dari keragaman yang ada. *Kedua*, keragaman etnis dan linguistik dari setiap kelompok etnis. Jika keragaman ini tidak dikelola dengan baik, dapat menjadi pemicu konflik dalam konteks nasional. Oleh karena itu, pendidikan multikultural memainkan peran penting dalam meredakan konflik antar etnis. *Ketiga*, perbedaan gender, seks, dan status sosial juga harus dipertimbangkan dalam pendidikan multikultural. Pendidikan ini dapat mengakomodasi perbedaan tersebut. *Keempat*, perbedaan kemampuan fisik dan non-fisik setiap individu juga harus dipertimbangkan dalam pendidikan multikultural. Suparlan dalam jurnal Muhammedi mengaitkan hal ini dengan model masyarakat Indonesia "bhinneka tunggal ika" yang tidak lagi

mencerminkan keragaman etnis dan budaya, tetapi lebih kepada keragaman budaya yang ada dalam masyarakat Indonesia. (Muhammedi, 2016)

Beberapa penelitian sebelumnya telah dilakukan mengenai konsep pendidikan multikultural dalam perspektif Islam yang berfokus pada al-Quran, Hadits, dan Piagam Madinah. Dalam Islam, keberagaman diakui dan nilai-nilai kemanusiaan dihargai. Pendidikan multikultural memiliki peran penting dalam menciptakan masyarakat inklusif yang menghormati perbedaan, dan telah diterapkan sejak zaman Rasulullah SAW. (Wahyuddin & Hanafi, 2016) Penelitian berikutnya menyoroti pentingnya pendidikan multikultural dalam Islam untuk menciptakan kesetaraan, menghilangkan diskriminasi, mencegah konflik, dan mendorong saling menghargai. Tujuannya adalah membentuk karakter peserta didik yang pluralis, humanis, dan demokratis, serta mengembangkan etika, akhlak, dan nilai-nilai kebaikan. Pendidikan multikultural juga dianggap sebagai alternatif untuk menciptakan kehidupan harmonis dan damai, yang berimplikasi pada persatuan dan kesatuan bangsa. (Yusuf & Faridah, 2021)

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah fokus pada implementasi nilai-nilai Islam dalam konteks penelitian multikultural. Sementara itu, penelitian sebelumnya lebih menekankan pada tantangan atau solusi dalam menerapkan pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam.

Fokus dari perumusan masalah ini adalah untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai kesetaraan, harmoni, kebijaksanaan, toleransi, humanisme, kebebasan, dan solidaritas dalam lingkungan pendidikan multikultural sesuai dengan ajaran Islam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan membentuk siswa menjadi pribadi yang demokratis, humanis, dan pluralis.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi konsep pendidikan multikultural dalam Islam dan fokusnya adalah memberikan tanggapan terhadap pandangan yang menolak multikulturalisme dalam agama ini. Penelitian ini akan mengungkapkan konsep pendidikan multikultural yang terdapat dalam al-Quran, Hadis, dan piagam Madinah, serta menekankan pentingnya menciptakan kesetaraan tanpa memandang kasta atau status sosial dalam masyarakat. Selain itu, artikel ini juga menekankan bahwa pendidikan multikultural tidak hanya membentuk karakter yang baik, tetapi juga berperan dalam pengembangan pengetahuan dan teknologi, sehingga dapat menjadi sarana untuk menciptakan kesetaraan yang lebih besar dalam masyarakat yang beragam.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan studi pustaka. Metode studi pustaka melibatkan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori yang terdapat dalam berbagai literatur yang relevan dengan

penelitian yang sedang dilakukan. Data di kumpulkan melalui studi dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, dan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Peneliti memanfaatkan dua macam sumber data, yakni data primer dan data sekunder. Data primer berupa buku yang menjadi rujukan utama dalam penelitian mengenai pendidikan Islam dan pendidikan multikultural. Sementara itu, data sekunder mengacu pada buku-buku yang dianggap masih relevan dalam konteks penelitian yang sedang dilaksanakan. (Handayani, Ruswandi, Erihadiana, & Basari, 2020)

Data penelitian dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yang digunakan untuk mengidentifikasi serta menganalisis dokumen-dokumen terkait dengan topik penelitian yang sedang diselidiki oleh peneliti. Materi pustaka yang berasal dari berbagai referensi harus dianalisis dengan seksama dan mendalam guna mendukung proposisi dan pendapat yang disampaikan. (Harahap, Swanto, Winda, & Arif, 2023)

Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, yang bermanfaat untuk mengidentifikasi hubungan antara bagian yang satu dengan yang lainnya. Melalui analisis peta penelitian yang dipandu oleh permasalahan yang sedang diteliti, tujuan penelitian dapat tercapai dengan merumuskan konstruksi teoritis yang sesuai dengan permasalahan penelitian. (Zakiyatun, Islam, Sunan, & Email, 2019)

Zed mengungkapkan bahwa terdapat empat langkah dalam melakukan studi pustaka dalam penelitian, yakni persiapan peralatan yang diperlukan, penyusunan daftar pustaka, pengaturan jadwal, dan membaca atau mencatat materi penelitian. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena melalui analisis induktif, dengan fokus pada akurasi dan kelengkapan data. Fokus utama dalam penelitian kualitatif adalah memastikan validitas data, yang mengacu pada kesesuaian antara informasi yang tercatat sebagai data dengan realitas yang terjadi di lapangan yang sedang diteliti. Objek utama dari penelitian kualitatif adalah untuk mendapatkan interpretasi yang lebih mendalam tentang fenomena atau gejala sosial. Penelitian ini memiliki perbedaan yang signifikan dengan penelitian kuantitatif karena tidak menggunakan statistik, melainkan lebih berfokus pada pengumpulan data, analisis, dan interpretasi. (Adlini, Dinda, Yulinda, Chotimah, & Merliyana, 2022)

terakhir, seluruh data yang diperoleh dilampirkan dalam bentuk deskriptif. Daftar referensi yang dipilih oleh penulis telah relevan dan signifikan agar materi yang dilampirkan tidak menimbulkan keraguan dan kekhawatiran.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan Multikultural

Pembahasan mengenai pendidikan multikultural memang belum memiliki definisi yang jelas mengenai istilah tersebut. Namun, terdapat beberapa pendapat yang

mengindikasikan pemahaman terhadap konteks pendidikan multikultural itu sendiri. (Sinta Utami, 2017)

Istilah "pendidikan multikultural" secara etimologis terdiri dari kombinasi kata-kata pendidikan dan multikultural. Pendidikan secara umum mengacu pada proses perkembangan individu dalam tiga bidang kehidupan: pengetahuan, sikap, dan keterampilan. (Srinarwati, 2023) Dapat dikatakan pula bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang melalui berbagai metode seperti pengajaran, pelatihan, proses, tindakan, dan pendekatan pendidikan. (S et al., 2022) Pendidikan melibatkan langkah-langkah yang diambil untuk meningkatkan kemampuan seseorang guna mencapai kehidupan yang lebih baik. Ki Hajar Dewantoro menjelaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kekuatan spiritual, kecerdasan intelektual, dan kebugaran fisik peserta didik. (Yusuf & Faridah, 2021)

Sementara itu, konsep multikulturalisme mengacu pada keragaman budaya yang mencerminkan kesatuan dari berbagai kelompok sosial, budaya, dan etnis di suatu negara. (Srinarwati, 2023) Istilah ini terdiri dari kata dasar "budaya", yang mengacu pada kebudayaan, kesopanan, atau pelestarian, dan awalan "multi", yang berarti banyak, beragam, atau berbeda. (S et al., 2022) Dalam kata ini, terdapat pengakuan yang nyata terhadap martabat manusia bagi mereka yang tinggal dalam komunitas dengan budaya yang unik. Oleh karena itu, setiap individu merasa dihargai dan juga merasa bertanggung jawab untuk hidup bersama komunitasnya. (Wahyuddin & Hanafi, 2016)

Mahfud dalam jurnal Muhammedi menyebutkan bahwa bahasa multikultural berasal dari kata-kata multi (banyak), kultur (budaya), dan ismus (aliran/keyakinan). Pada dasarnya, kata ini mengandung pengakuan terhadap martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan budaya unik masing-masing. (Muhammedi, 2016)

Multikulturalisme adalah istilah yang menggambarkan masyarakat yang memiliki keragaman dalam agama, ras, bahasa, dan budaya. Selain itu, terdapat tiga konsep lain yang sering digunakan untuk mengungkapkan perbedaan, yaitu multikulturalisme, pluralitas, dan keberagaman. (Sopiah, 2009)

Sikap atau perspektif multikulturalisme melibatkan penerimaan terhadap keberadaan berbagai kelompok manusia dengan budaya yang beragam dalam kehidupan mereka. Keberagaman ini tidak dianggap sebagai ancaman bagi individu atau kelompok, dan tidak berarti bahwa mereka akan mengadopsi dan menganggap keberagaman budaya kelompok lain sebesar kepentingan budaya etnis mereka sendiri. (I. K. Sari & Siregar, 2021)

Edukasi multikultural berasal dari kata "budaya", yang disebut "*cultuur*" dalam bahasa Belanda. Multikulturalisme adalah sebuah ideologi yang menekankan pada kesetaraan

perbedaan budaya. Berdasarkan pemahaman ini, dapat dikatakan bahwa pendidikan multikultural adalah jenis pendidikan yang menekankan kesetaraan perbedaan budaya atau asal usul siswa. Pendidikan multikultural adalah salah satu metode yang menekankan pada pengenalan dan penghargaan terhadap berbagai budaya dari budaya siswa. (Zakiyatun, 2019)

Pendidikan multikultural bukan hanya bagian dari proses pendidikan secara keseluruhan, melainkan merupakan inti yang meresap ke dalam semua komponen pendidikan sekolah untuk mendorong perkembangan identitas multikultural. (Ubadah, 2022)

Menurut Prudence Crandall dalam jurnal oleh Wahyuddin dan Hanafi, pendidikan multikultural adalah pendidikan yang secara serius mempertimbangkan latar belakang pembelajar dalam hal keragaman etnis, ras, agama, dan budaya. (Wahyuddin & Hanafi, 2016)

Pedagogi multikulturalisme adalah pendekatan dalam pendidikan yang mengintegrasikan berbagai aspek keberagaman budaya siswa dalam semua mata pelajaran, termasuk aspek-etnis, agama, gender, bahasa, sosial, usia, dan kemampuan. Tujuan pendidikan multikultural adalah membentuk karakter siswa dengan pandangan dunia demokratis, humanis, dan pluralistik baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. (Wulandari, 2020)

Orientasi pendidikan multikultural adalah untuk menghargai dan memanusiakan kemanusiaan manusia. Kemanusiaan manusia pada dasarnya adalah pengakuan terhadap pluralitas, heterogenitas, dan keragaman manusia itu sendiri. Pendidikan

Muzaki menyatakan bahwa tujuan pendidikan multikultural adalah untuk mengevaluasi kemanusiaan dan menghumanisasikan manusia sebagai manusia. Menghumanisasikan manusia sebagai manusia pada dasarnya berarti mengakui keragaman, heterogenitas, dan keragaman diri manusia. Pendidikan multikultural tidak mengizinkan ketimpangan dalam kurikulum. Dengan kata lain, pendidikan multikultural mengevaluasi perbedaan dalam filsafat ilmiah. Berbagai disiplin ilmu tidak harus saling bertentangan atau menganggap diri mereka yang paling benar, tetapi mereka ada bersama-sama dengan melengkapi dan mendukung satu sama lain. (Muzaki, 2018)

Dalam jurnal Nur Indah Sari, Khairiah menjelaskan bahwa ia dapat membagi pendidikan multikultural menjadi tiga kata kunci; ini dapat didefinisikan sebagai proses pengembangan sikap dan perilaku, kemampuan menghargai perbedaan budaya dan keragaman, dan menghormati budaya lain. Tiga kata kunci ini menjadi dasar pemahaman pendidikan multikultural dalam Islam. (N. I. Sari, Sari, EdvinaSyahnanda, Khadijah, & Darlis, 2023)

Berdasarkan sudut pandang yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural bertujuan untuk menjamin hak-hak yang sama bagi setiap kelompok etnis di lembaga pendidikan, sebagai respons terhadap keragaman dalam masyarakat. (Ubadah, 2022)

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural mendorong integrasi keragaman budaya siswa ke dalam semua aspek kurikulum, dengan tujuan utama membentuk sikap demokratis, humanis, dan pluralistis di lingkungan sekolah dan masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya mengakui perbedaan budaya, tetapi juga menghormati martabat manusia dalam konteks komunitas dengan kekayaan budaya yang unik. Pendidikan multikultural dianggap sebagai respons terhadap keragaman dalam masyarakat, khususnya di lembaga pendidikan, untuk memastikan kesetaraan semua kelompok etnis dalam lingkungan pendidikan. Ideologi multikulturalisme menekankan pentingnya kesetaraan dalam keragaman budaya dan menandai pendidikan multikultural sebagai inti yang meresap ke dalam semua komponen pendidikan, mulai dari kurikulum hingga kehidupan sekolah. Dengan demikian, pendidikan multikultural menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan belajar inklusif yang menghargai keragaman dan mendorong kesetaraan semua individu, terlepas dari latar belakang budaya, etnis, atau agama mereka. Hal ini juga membantu siswa untuk mengembangkan sikap toleran, menghormati perbedaan, dan hidup harmonis dalam masyarakat multikultural.

B. Sejarah Pendidikan Multikultural

Sejarah menunjukkan bahwa pendidikan multikultural telah berkembang di Eropa, Amerika, dan negara-negara maju lainnya selama periode yang panjang. Gerakan pendidikan menuju multikulturalisme mencapai puncaknya pada tahun 1970-1980-an, terutama di lembaga pendidikan di Amerika Serikat. Di setiap lembaga pendidikan di Amerika Serikat, baik di perguruan tinggi maupun di sekolah, prinsip-prinsip keberagaman etnis dan budaya diintegrasikan ke dalam proses pendidikan sebagai bagian dari pembaruan kurikulum yang mendukung gerakan pendidikan multikultural. Konsep etnisitas dan nasionalitas diperjelas untuk menentukan identitas etnis setiap individu dalam konteks kesatuan dan keutuhan. (Muhammedi, 2016)

Sejarah pendidikan multikultural dimulai seiring dengan perkembangan gerakan hak-hak sipil di Amerika Serikat pada tahun 1960-an. Gerakan ini bertujuan untuk mengakhiri diskriminasi rasial dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikan. (Banks & Banks, n.d.) Pada masa tersebut, masyarakat mulai menyadari pentingnya mengakui dan menghargai keberagaman budaya, ras, dan etnisitas dalam pendidikan.

Gerakan hak-hak sipil bertujuan utama untuk menghapuskan diskriminasi dalam hal fasilitas umum, perumahan, pekerjaan, dan pendidikan. Orang-orang Afrika Amerika mulai mempertanyakan hak-hak mereka, terutama terkait dengan perlakuan

diskriminatif di sekolah. Praktik diskriminasi ini terutama dialami oleh laki-laki Afrika Amerika, yang mengalami ketidakseimbangan perlakuan dan penangguhan di sekolah.

Selain itu, perkembangan pendidikan multikultural di Inggris juga terkait dengan arus imigrasi yang menyebabkan imigran menghadapi diskriminasi. Ini memicu gerakan untuk mengakui dan menghargai keberagaman budaya, didorong oleh pandangan liberal, demokrasi, dan kesetaraan manusia. Gerakan ini dimulai dari pemikiran kelompok progresif di Universitas Birmingham pada tahun 1964, yang menyoroti pemikiran progresif dari kelompok terpinggirkan yang didukung oleh buruh. Pendidikan multikultural di Inggris didorong dari bawah, melibatkan kelompok liberal dan etnis yang beragam, seperti di Amerika Serikat. (Nurasmawi & Ristiliana, 2021)

Adapun gagasan multikultural di Indonesia muncul kembali pada tahun 2002, ketika reformasi 1998 sedang berlangsung dan otonomi daerah diberlakukan pada tahun 1999. Pemerintahan orde baru sebelumnya bersifat sentralistik dalam politik dan kebudayaan, namun desentralisasi pasca-orde baru meningkatkan kesadaran akan keberagaman daerah yang dapat berdampak negatif terhadap kesatuan dan integrasi nasional. Oleh karena itu, konsep multikulturalisme menjadi penting di Indonesia, sejalan dengan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*. Penanaman nilai-nilai multikulturalisme melalui pendidikan menjadi krusial untuk memelihara *Bhinneka Tunggal Ika*. Pendidikan multikultural di Indonesia telah mengalami evolusi, dari masa kolonial hingga pendekatan *melting pot* pada era orde baru, dan kini dijalankan dengan semangat demokrasi pada masa reformasi. Pendidikan multikultural saat ini tidak terlepas dari warisan sejarah, termasuk semboyan politik kebudayaan pada zaman Kerajaan Majapahit dan momentum reformasi yang mendorong persamaan hak dalam akses pendidikan bagi semua warga negara. (TALOKON, 2023)

Pada masa itu, pendidikan multikultural di Indonesia merupakan hal yang baru dan belum memiliki pengalaman yang cukup. Selain itu, otonomi daerah juga baru saja diperkenalkan. Oleh karena itu, persiapan dan waktu yang cukup diperlukan untuk mencapai bentuk dan pendekatan yang sesuai dalam pendidikan multikultural di Indonesia. Hal ini membutuhkan tidak hanya pemikiran intelektual akademik dan analisis budaya dari masyarakat Indonesia yang beragam dan pluralistik, tetapi juga kerja keras dan ketahanan untuk melaksanakannya. (Nurhuda, n.d.)

Pengembangan pendidikan multikultural bukan hanya merupakan tantangan dalam membentuk kesadaran akan keragaman, tetapi juga merupakan dasar penting untuk mempertahankan kesatuan dan integrasi sosial dalam masyarakat yang beragam. Dengan pemahaman mendalam tentang sejarah dan multikulturalisme, serta penerapan pendekatan inklusif dan penghargaan terhadap keragaman, pendidikan multikultural dapat menjadi alat yang efektif untuk memperkuat identitas nasional yang inklusif dan toleran.

C. Persepektif Islam dalam Pendidikan Multikultural

Berdasarkan ajaran Islam yang terdapat dalam al-Qur'an, manusia telah diciptakan oleh Allah dengan fitrah atau tabiat alamiah yang berbeda-beda. Namun dalam persepektif Islam, perbedaan yang ada tidak menjadi sumber konflik dan tolak ukur kemuliaan seseorang, melainkan dijadikan peluang untuk saling memahami dan menghargai satu sama lain. (Muzaki, 2018)

Seperti yang telah disampaikan oleh Allah dalam Surah Al-Hujurat, ayat 13:

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ﴾

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.

Ayat tersebut menerangkan bahwa multikulturalisme adalah ketetapan yang telah ditetapkan oleh Allah atau merupakan sunatullah yang pasti ada di dunia ini. Allah menjadikan manusia dalam beragam suku, bangsa, ras dan kelompok. Sebagaimana yang di jelaskan Ibnu Katsir dalam tafsirnya, dan Buya Hamka dalam tafsirnya Al Azhar. Perbedaan antara satu manusia dengan yang lainnya tidak terletak pada suku, ras, atau bahasa yang digunakan, melainkan lebih pada sejauh mana tingkat ketaqwaannya kepada Allah Swt. (Prayoga, Bahri, & Shofiyah, 2021)

Dalam persepektif Islam, pendidikan multikultural di dalam masyarakat yang heterogen, setiap masyarakat memiliki peran dan tanggung jawab khusus dalam hubungan sosial, baik itu dalam lingkup yang lokal maupun global, dalam masyarakat yang beragam etnis, budaya, dan agama. Setiap individu maupun kelompok memiliki peran yang signifikan dalam memperkuat solidaritas, membangun kebersamaan untuk mencapai eksistensi bersama serta memiliki kewajiban untuk menjaga kelestarian, ketenteraman, dan kesejahteraan dalam menciptakan kedamaian tanpa memandang perbedaan. (Muhhammad Yusuf, 2023)

Dalam surat Ar-Rum ayat 22, terdapat ayat lain yang membicarakan mengenai pendidikan multikultural.

﴿وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاجْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَاكِنُكُمْ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ﴾

Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasamu dan warna kulitmu. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.

Ibnu Katsir rahimahullah menjelaskan tafsir ayat 22 surah Ar-Rum bahwa pluralitas merupakan suatu keharusan yang tak terelakkan. Dan didalam tafsirnya beliau juga menekankan bahwa pendidikan multikultural sangat tercermin dalam ajaran Islam. Karena Islam sangat menghormati dan menghargai perbedaan. (Prayoga et al., 2021)

Dalam sejarah Islam, Nabi Muhammad saw mengimplementasikan sistem pendidikan multikultural saat beliau memimpin di Madinah. Nabi Muhammad saw berhasil menegakkan prinsip toleransi dengan agama-agama lain selain Islam. Sejak zaman Nabi Muhammad SAW, Islam telah menjalin hubungan dengan agama lain seperti Yahudi dan Nasrani. Selain itu, ketika membentuk struktur sosial yang baru di Madinah, Nabi tidak menolak kelompok-kelompok non-Islam, melainkan beliau sangat memperhatikan kepentingan mereka dan mengajak mereka untuk bekerja sama. Dalam sejarah, peristiwa tersebut dikenal sebagai "Piagam Madinah". Salah satu prinsip kebebasan yang dinyatakan oleh nabi mencakup: kesetaraan, keadilan, musyawarah, kerjasama yang kooperatif dan solidaritas, semangat persaudaraan, serta penolakan terhadap kekerasan. (Muhammad Yusuf 2023)

D. Tujuan Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural memiliki beberapa tujuan pokok, diantara lain:

- a. Menghargai dan menghormati setiap individu adalah tujuan utama dari pendidikan multikultural. Pendidikan ini memiliki tujuan untuk membentuk pemahaman Sikap yang menghormati setiap orang, tanpa memperhatikan asal usul mereka. Dalam konteks pendidikan multikultural, individu diajarkan untuk membangun kesadaran, sikap, dan keterampilan yang memungkinkan mereka untuk menghormati, menghargai, dan menerima perbedaan serta mendorong kerjasama antarbudaya.(Ilmiah & Futura, 2013)
- b. Meningkatkan toleransi dan pemahaman: Pendidikan multikultural bertujuan untuk meningkatkan toleransi dan pemahaman antar individu terhadap perbedaan-perbedaan. Dengan memperluas pengetahuan tentang keberagaman budaya, agama, dan etnis, individu dapat membentuk pandangan yang lebih inklusif dan memupuk sikap toleransi terhadap perbedaan dalam masyarakat. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan saling menghormati di tengah-tengah masyarakat yang heterogen. (Mulyadi, Elza Rahilla AlHadjrath, Purti Wulan Hutami, 2023)

- c. Mendorong kesamaan serta berbuat adil kepada semua orang, tanpa memperhatikan perbedaan budaya atau latar belakang yang berbeda. . Hal ini berarti memberikan kesempatan yang sama, menghindari diskriminasi, dan berkomitmen untuk Membangun masyarakat yang adil dan untuk seluruh warga. (Nasihin, 2017)
- d. Memperkaya keberagaman budaya dan meningkatkan pemahaman tentang keberagaman budaya: Pendidikan multikultural bertujuan untuk memperkaya keberagaman budaya individu sambil memberikan intrpretasi yang lebih mendalam mengenai budaya yang beragam. Dengan memahami dan menghargai budaya orang lain, seseorang dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang budaya. (Rizal, 2020)
- e. Menyediakan persiapan bagi individu untuk menyesuaikan diri dengan komunitas yang semakin terhubung secara global. Pendidikan multikultural di era globalisasi bertujuan untuk menyiapkan individu agar mampu berinteraksi dan beradaptasi dengan baik dalam lingkungan masyarakat yang semakin terhubung secara global, sehingga mereka siap menghadapi tantangan yang ada. (Prayoga et al., 2021) Hal ini melibatkan peningkatan kemampuan komunikasi lintas budaya, pemahaman terhadap beragam sistem nilai, dan keterampilan untuk beradaptasi dengan lingkungan yang beragam.

Kepribadian Nabi Muhammad saw dan piagam Madinah menjadi landasan utama dalam pendidikan multikultural. Ada dua faktor yang mendorong Rasulullah saw menyusun piagam Madinah sebagai panduan hidup dalam bermasyarakat. Salah satu faktor utamanya adalah adanya dukungan dari ayat-ayat Madaniyah. Di sisi lain, faktor kedua adalah terdapat pernyataan yang menyatakan bahwa akhlak Rasulullah sesuai dengan ajaran al-Qur'an. Berdasarkan kedua alasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural dalam Islam didasarkan pada ajaran al-Qur'an. Inti dari pendidikan multikultural terletak pada kemampuan seseorang untuk menghargai dan menghormati keragaman serta perbedaan yang ada. Namun, pendidikan multikultural dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai yang didasarkan pada wahyu. Wahyu merupakan esensi sejati dari pendidikan Islam yang multikultural.

Berdasarkan berbagai persepektif yang telah disebutkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Islam sangat menghargai dan menghormati keragaman. Dan berdasarkan penjelasan yang terdapat dalam beberapa ayat dalam Al-Qur'an, Islam memberikan landasan yang kokoh untuk mendukung implementasi pendidikan multikultural. Dengan demikian, pendidikan multikultural dalam perspektif Islam dapat dianggap sebagai langkah yang efektif dalam mengatasi kecenderungan sosial yang bersifat etnosentris dan individualis. (Mardika, 2022)

E. Nilai nilai pendidikan Multikultural dalam Islam

1. Nilai Tauhid

Tauhid adalah keyakinan akan keesaan Allah. Manusia memiliki tujuan hidup untuk mewujudkan prinsip keesaan Allah melalui interaksi dengan sesama makhluk. Allah adalah sumber primer bagi manusia, sehingga sesama manusia dianggap sebagai saudara (*ukhuwah basyariah*).

2. Nilai Andragogi

Nilai ini menekankan peran lembaga pendidikan dalam mengubah manusia menuju arah yang produktif. Pendidikan dipandang sebagai sarana untuk mengakomodasi minat dan bakat peserta didik, dengan visi pendidikan yang demokratis dan pembebasan. (N. I. Sari et al., 2023)

3. Nilai Sosialisasi

Adalah kehidupan yang dijalani bersama-sama. Semua orang berhak untuk tinggal di dunia ini dan hidup berdampingan, serta menjalin hubungan sosial yang baik di dalam suatu kelompok, komunitas, masyarakat, atau bangsa. (*ukhuwah basyariah*)

4. Nilai kesetaraan dan keharmonisan,

Dalam agama Islam, pentingnya menghormati rahmat bagi seluruh umat manusia sangat ditekankan. Iman meyakini bahwa perdamaian adalah sesuatu yang alami dan harus dibangun di atas dasar Islam, Iman, dan Ihsan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, diharapkan tercipta suasana ketenangan, kedamaian, dan harmoni. (N. I. Sari et al., 2023) Konsep kesetaraan dan keharmonisan yang berasal dari kata keadilan yang diambil dari bahasa Arab, "*adl*", yang berarti setara, netral, dan objektif, menjadi landasan penting dalam menjalin hubungan antarmanusia. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai ini, diharapkan

tercipta masyarakat yang adil, harmonis, dan sejahtera bagi semua individu. Sebagaimana yang telah di jelaskan dalam surah an-Nisa, ayat 135:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِنَّ يَكُونُ عَنِّيَا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا ۚ وَإِنْ تَلَوُا ۖ أَوْ تَعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا﴾

Wahai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu menjadi orang yang benar-benar menjunjung tinggi keadilan, menjadi saksi yang jujur atas nama Allah, baik terhadap dirimu sendiri, orang tua, maupun kerabatmu. Baik seseorang itu kaya atau miskin, Allah lebih mengetahui manfaatnya. Oleh karena itu, janganlah kamu mengikuti hawa nafsu yang ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan kata-kata atau enggan menjadi saksi, maka ketahuilah bahwa Allah Maha Mengetahui segala perbuatan yang kamu lakukan."

Al-Qur'an menegaskan betapa pentingnya untuk bersikap adil terhadap semua orang, tanpa memandang kedekatan hubungan maupun rasa benci yang mungkin ada. Dalam salah satu ayat al-Qur'an, umat Islam diperintahkan oleh Allah untuk menjunjung tinggi keadilan, bahkan terhadap umat non-Muslim. . Hal ini menunjukkan betapa pentingnya prinsip keadilan dalam ajaran Islam. (Syamsi, 2019)

5. Nilai Kebijakan

Kebijakan adalah nilai yang terkait dengan interaksi dengan individu di sekitar kita. Kearifan lokal merujuk pada Kebijakan manusia yang berasal dari landasan filosofi nilai-nilai, etika, warisan budaya, dan tindakan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. (Sartika, Nasehudin, & Suniti, 2020)

6. Nilai *Tasamuh*

Pentingnya nilai *tasamuh* atau toleransi dalam Islam sangat ditekankan untuk memungkinkan manusia menghargai perbedaan suku, budaya, dan ras. Dalam konteks pendidikan multikultural, nilai *tasamuh* dalam perspektif Islam mengajarkan pentingnya menghormati keberagaman yang dimiliki oleh setiap individu. Sikap toleransi ini harus tercermin dalam kata dan perbuatan, serta dilakukan melalui kerjasama yang bersahabat antara pemeluk agama. Dengan demikian, pendidikan multikultural dalam perspektif Islam mendorong pengembangan sikap saling menghormati dan bekerja sama secara harmonis di tengah-tengah perbedaan. (N. I. Sari et al., 2023)

7. Nilai Humanisme

Humanisme adalah sebuah aliran yang positif, yang menghargai nilai-nilai kemanusiaan sehingga pikiran, perasaan, dan situasi semuanya berperan dalam menentukan apakah suatu perilaku baik atau buruk. Humanisme ini dapat memupuk rasa empati terhadap sesama manusia dan menolak adanya diskriminasi. (Sabran, 2022)

8. Nilai Kebebasan

Nilai kebebasan menyatakan bahwa setiap orang, tanpa memperhatikan perbedaan yang ada memiliki hak dan martabat yang sama di hadapan Allah Swt. Prinsip ini menekankan bahwa perbedaan yang ada di antara manusia tidak boleh digunakan untuk membedakan derajat atau hak asasi manusia. (N. I. Sari et al., 2023) Dalam Islam, nilai kebebasan tercermin dalam konsep kesetaraan manusia di hadapan Tuhan, yang menegaskan betapa pentingnya menghormati hak-hak individu tanpa membedakan berdasarkan karakteristik apapun. Oleh karena itu, nilai kebebasan dalam perspektif Islam menegaskan pentingnya mengakui dan menghormati hak asasi setiap individu, memastikan bahwa mereka diperlakukan dengan adil dan merdeka dalam menjalani kehidupan mereka sesuai dengan prinsip-prinsip keagamaan dan tata nilai sosial yang berlaku.

9. Nilai solidaritas

Prinsip utama dalam pendidikan multikultural Islam adalah nilai solidaritas, di mana setiap individu diajarkan untuk saling membantu dan bekerja sama demi menciptakan harmoni dalam masyarakat yang beragam. Pendekatan pendidikan multikultural juga memberikan kontribusi yang signifikan dalam menciptakan perdamaian dan mengatasi konflik, Karena berasaskan pada prinsip-prinsip seperti toleransi, simpati, dan solidaritas sosial. Pendidikan multikultural mencerminkan kepedulian dan kesediaan untuk memahami perbedaan, serta politik pengakuan terhadap individu-individu dari kelompok minoritas. (Suluri, 2019) Oleh karena itu, pendidikan multikultural tidak hanya memperkuat nilai solidaritas dalam masyarakat, tetapi juga mempromosikan pemahaman yang lebih mendalam tentang keberagaman, memperkuat perdamaian, dan mengatasi konflik yang mungkin timbul.

10. Nilai tolong Menolong

Nilai-nilai saling membantu dalam pendidikan multikultural sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis. Saling membantu mencakup empati, yaitu mencakup kemampuan memahami dan merasakan apa yang dirasakan individu lain; respek, yaitu menghargai perbedaan dan keunikan masing-masing individu; kerja sama, yaitu kemampuan berkolaborasi secara efisien dengan individu lain terlepas dari perbedaan budaya; keterbukaan, yaitu

kesiapan menerima dan belajar dari perbedaan; solidaritas, yaitu rasa persatuan dan dukungan terhadap satu sama lain; serta toleransi, yaitu kemampuan menerima dan menghormati perbedaan tanpa memaksakan pandangan atau nilai sendiri. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini, pendidikan multikultural dapat membantu membentuk siswa menjadi individu yang lebih berempati, adil, dan siap untuk hidup dalam masyarakat yang beragam, sehingga meningkatkan kualitas pendidikan, memperkuat kohesi sosial, dan mempromosikan perdamaian. (Sabran, 2022)

11. Nilai-nilai kebangsaan

Hubungan erat antara nilai-nilai kebangsaan dan pendidikan multikultural memperkuat pembentukan karakter individu dan masyarakat yang harmonis, adil, dan berkeadilan. Pendidikan multikultural mengajarkan pentingnya menghargai keragaman budaya, sementara nilai-nilai kebangsaan memperkuat identitas nasional dan persatuan bangsa. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai seperti toleransi, kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab, pendidikan multikultural memperkuat nilai-nilai kebangsaan yang penting, seperti Semangat nasionalisme, kasih sayang terhadap tanah air, dan keingintahuan. Diharapkan bahwa melalui pendekatan ini, masyarakat dapat mencapai keharmonisan, keadilan, dan kesetaraan, dengan semangat kebangsaan yang kuat. (Muzakkir & Dani, 2020)

12. Nilai Kekeluargaan

Dalam pendidikan multikultural, nilai kekeluargaan memperkuat konsep ini dengan mengajarkan toleransi, saling pengertian, dan gotong royong antar anggota sekolah yang memiliki latar belakang keanekaragaman budaya. Dengan memperkuat semangat kebersamaan, pendidikan multikultural dalam perspektif Islam mengajarkan pentingnya menjaga harmoni, saling mendukung, dan saling menghormati antar individu. Tujuannya adalah menciptakan lingkungan pendidikan yang maksimum dan harmonis bagi seluruh anggota komunitas sekolah. (Sabran, 2022)

IV. KESIMPULAN

Pendidikan multikultural dalam perspektif Islam menekankan pentingnya integrasi keberagaman budaya dalam pendidikan untuk membentuk sikap demokratis, humanis, dan pluralis di sekolah serta masyarakat. Konsep ini mengacu pada pengembangan sikap dan perilaku yang menghargai keberagaman budaya. Sejarah pendidikan multikultural berkembang di Eropa dan Amerika Serikat pada tahun 1970/1980-an sebagai respons terhadap gerakan hak-hak sipil yang bertujuan mengakhiri diskriminasi rasial dalam

pendidikan. Di Indonesia, konsep ini muncul kembali pada tahun 2002 sejalan dengan reformasi 1998 dan otonomi daerah 1999, dengan tujuan memelihara Bhinneka Tunggal Ika dan memastikan kesetaraan hak semua kelompok etnis dalam pendidikan. Ajaran al-Qur'an mengakui keberagaman sebagai sunatullah, menekankan pentingnya saling mengenal dan menghormati di tengah perbedaan, seperti yang tercermin dalam praktik Nabi Muhammad saw melalui Piagam Madinah. Jurnal tersebut membahas pentingnya pendidikan multikultural dalam perspektif Islam. Nilai-nilai Islam seperti kesetaraan, keharmonisan, kebijaksanaan, tasamuh, humanisme, kebebasan, solidaritas, tolong menolong, nilai kebangsaan, dan kekeluargaan dianggap kunci dalam menciptakan lingkungan belajar inklusif dan harmonis. Pendidikan multikultural bertujuan menghargai setiap individu tanpa memandang latar belakang, meningkatkan toleransi dan pemahaman, menyatukan prinsip-prinsip keadilan, memperkaya keberagaman budaya, dan menyiapkan individu untuk beradaptasi dalam era globalisasi. Dengan demikian, pendidikan multikultural menjadi inti dari semua komponen pendidikan untuk menciptakan lingkungan yang inklusif, toleran, dan menghargai perbedaan, serta membentuk karakter peserta didik agar siap menghadapi tantangan di masyarakat yang heterogen.

V. DAFTAR PUSTAKA

al- Qur'an

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Amin, M. (2018). *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL*. 09(1), 24–34.
- Banks, J. A. ., & Banks, C. A. . M. (n.d.). *Multicultural Education*. Washington: Wiley.
- Handayani, F., Ruswandi, U., Erihadiana, M., & Basari, M. H. (2020). Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Ilmu Pendidikan Islam (Ipi). *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah*, 5(2), 67. <https://doi.org/10.33511/misykat.v5n2.67-80>
- Harahap, A. S., Swanto, Y. A., Winda, W., & Arif, M. (2023). Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 7(4), 1105–1115. <https://doi.org/10.47006/er.v7i4.16456>
- Ilmiah, J., & Futura, I. (2013). *Sikap Tasamuh Dalam Pendidikan Multikultural*. 13(1), 12–27.
- Mardika, F. (2022). Pendidikan Multikultural Perspektif Islam. *At-Tarbiyah Al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 48. <https://doi.org/10.31958/atjpi.v3i1.4033>
- Muhammedi. (2016). *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PERSPEKTIF ISLAM: UPAYA PENGENALAN NILAI-NILAI ISLAM YANG UNIVERSAL KEPADA PESERTA DIDIK MELALUI DUNIA PENDIDIKAN*. *Angewandte Chemie International Edition*,

- 6(11), 951–952., VI(2), 5–24.
- Muhammad Yusuf, F. F. (2023). Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 7(4), 1105–1115. <https://doi.org/10.47006/er.v7i4.16456>
- Mulyadi, Elza Rahilla AlHadjrath, Purti Wulan Hutami, M. A. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter generasi z. ... *Pembelajaran Dan Pendidikan*, 7, 30380–30384.
- Muzaki, I. A. (2018). Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islamic Worldview. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 57–76. <https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.154>
- Muzakkir, M., & Dani, A. U. (2020). Analisis Nilai-Nilai Kebangsaan Dan Kebhinekaan Di Madrasah Madani Alauddin Makassar. *Inspiratif Pendidikan*, 9(2), 1. <https://doi.org/10.24252/ip.v9i2.14938>
- Nasihin, S. (2017). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL(problema dan solusinya) DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADITS. *Al-Muta'aliyah STAIN Darul Kamal NW Kembang Karang, I No 1*(2502–247), 162–176.
- Nurasmawi, & Ristiliana. (2021). *Pendidikan MULTIKULTURAL*. Riau: CV. Asa Riau.
- Nurhuda, A. (n.d.). *Sejarah Munculnya Paham Pendidikan Multikultural*.
- Prayoga, T., Bahri, S., & Shofiyah, S. (2021). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Islam (Telaah Tafsir Al-Quran Surat Ar-Rum Ayat. 1–7*.
- Rizal, sobri muhammad. (2020). Islam dan pendidikan multikultural. *Journal of Indonesian Tafsir Studies*, 01(1), 30–34.
- S, P. S. M., Qoriatunnisa, Pratama, Z. S., & Komariah, K. S. (2022). *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PERSPEKTIF ISLAM*. 6, 159–166.
- Sabran. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 4(November), 1–21.
- Sari, I. K., & Siregar, N. (2021). *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM*. 18, 108–118.
- Sari, N. I., Sari, T. W., EdvinaSyahnanda, Khadijah, & Darlis, A. (2023). Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Islam. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 9(2), 413–420.
- Sartika, D., Nasehudin, & Suniti. (2020). Pengaruh Penerapan Pendidikan Multikultural Terhadap Sikap Dan Toleransi. *Edueksos : Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 9(1), 27–42. <https://doi.org/10.24235/edueksos.v9i1.6229>
- Sinta Utami, P. (2017). Pengembangan Pemikiran James a. Banks Dalam Konteks Pembelajaran. *PENGEMBANGAN PEMIKIRAN JAMES A. BANKS DALAM KONTEKS PEMBELAJARAN*, 2(2), 68–76. <https://doi.org/10.24269/v2.n2.2017.68-76>
- Sopiah. (2009). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM. *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 7(1), 157–166. <https://doi.org/10.30957/edusiana.v4i1.3>
- Srinarwati, D. R. (2023). *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL*. Purbalingga: CV.Eureka Media Aksara.
- Suluri. (2019). Pendidikan Multikulturalisme Dalam Islam. *Religi Jurnal Studi Agama-*

- Agama*, 15(1), 76. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2019.1501-05>
- Syamsi, M. (2019). *NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM*. 15, 16–32. Retrieved from https://www.minsal.cl/wp-content/uploads/2019/01/2019.01.23_PLAN-NACIONAL-DE-CANCER_web.pdf
- TALOKON, J. V. (2023). *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAN MULTIKULTURALISME. OSF Preprints*.
- Ubadah. (2022). *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: Konsep, Pendekatan, dan Penerapannya dalam Pembelajaran*. Palu Sulteng: Pesantren Anwarul Qur'an.
- Wahyuddin, W., & Hanafi. (2016). KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 721–744. <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v7i1.610>
- Wulandari, T. (2020). *Konsep dan Praksis PENDIDIKAN MULTIKULTURAL*. Yogyakarta: UNY Press.
- Yusuf, M., & Faridah, F. (2021). Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islam. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 2(4), 1105–1115. <https://doi.org/10.47006/er.v7i4.16456>
- Zakiyatun. (2019). *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PRESPEKTIF ISLAM*. 1(2), 6–12.
- Zakiyatun, S., Islam, U., Sunan, N., & Email, K. (2019). *Pendidikan Multikultural Dalam Persepektif Islam*. 1(2), 6–12.